Menghidupkan Kelas Jam Terakhir: *Discovery Learning* Dan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Di MTs Mu'allimat Malang

[1]Lina Fi'atir Rizqiyah, [2]Ali Rif'an
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]linariza630@gmail.com

Abstract. Studies on Discovery Learning have mostly measured learning outcomes and student activity in general subjects, while its role in sustaining motivation in last-period Akidah Akhlak lessons at pesantren-based madrasahs has rarely been examined. This study aims to describe the process and results of implementing Discovery Learning in Akidah Akhlak to improve students' learning motivation at MTs Mu'allimat Malang. This qualitative case study involved the Akidah Akhlak teacher and 24 eighth-grade students, using observation, interviews, and documentation. The findings show that Discovery Learning was implemented through four stages (planning, preparation, classroom presentation, and evaluation) and six syntaxes, from stimulation to generalisation, on the topic of social media etiquette in Islam. The implementation made students more active, critical, exploratory, and enthusiastic until the end of the lesson, in line with Uno's motivation indicators. Of the 22 students who sat the daily test, 20 (90.9%) met the minimum mastery criterion, with a mean score of 91.84. These findings indicate that guided discovery connecting akhlak material to students' digital lives can revive motivation in last-period lessons.

Keywords. Discovery Learning; Learning Motivation; Akidah Akhlak; Madrasah Tsanawiyah; Social Media Etiquette

Abstrak. Kajian *Discovery Learning* umumnya mengukur hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran umum, sementara perannya dalam menjaga motivasi belajar Akidah Akhlak pada jam terakhir di madrasah berbasis pesantren belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mu'allimat Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan guru Akidah Akhlak dan 24 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* diterapkan melalui empat tahap (perencanaan, persiapan, penyajian kelas, dan evaluasi) dan enam sintaks, mulai dari *stimulation* hingga *generalization*, pada materi adab bermedia sosial dalam Islam. Penerapan tersebut membuat siswa lebih aktif, kritis, eksploratif, dan antusias hingga akhir pembelajaran, sesuai dengan indikator motivasi menurut Uno. Dari 22 siswa yang mengikuti ulangan harian, 20 siswa (90,9%) mencapai KKM dengan rata-rata nilai 91,84. Temuan ini menunjukkan bahwa penemuan terbimbing yang mengaitkan materi akhlak dengan kehidupan digital siswa dapat menghidupkan kembali motivasi belajar pada jam terakhir.

Kata Kunci. *Discovery Learning*; Motivasi Belajar; Akidah Akhlak; Madrasah Tsanawiyah; Adab Bermedia Sosial

A. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2008). Motivasi menentukan seberapa besar siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dituntut tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa agar menguasai materi secara tuntas (Irfan & Wiyani, 2013). Tuntutan ini menjadi lebih penting dalam mata pelajaran Akidah Akhlak karena tujuannya bukan hanya pemahaman, melainkan tertanamnya akhlak dalam jiwa. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut.

الخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." (al-Ghazali, t.t.)

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menimbang, dan menyimpulkan nilai, bukan sekadar menghafal. Salah satu model yang menempatkan siswa pada posisi tersebut adalah *Discovery Learning*. Bruner (1961) menegaskan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa melalui pencarian aktif lebih bermakna dan lebih mudah diingat. Dalam praktik, *Discovery Learning* dilaksanakan melalui enam sintaks, yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*) (Syah, 2004; Khasinah, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar dari 41,53% menjadi 82,89% dalam dua siklus tindakan (Prasetyo & Abduh, 2021). Dalam pembelajaran PAI, Winarti dan Suyadi (2020) mendeskripsikan penerapan *Discovery Learning* di SMP yang didukung oleh kurikulum terintegrasi, kompetensi guru, dan fasilitas yang memadai. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Utami, Efendi, dan Maulana (2026) menemukan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa madrasah tsanawiyah, meskipun selisih *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif kecil. Meta-analisis Alfieri, Brooks, Aldrich, dan Tenenbaum (2011) memberikan catatan penting bahwa penemuan tanpa bimbingan tidak efektif, sedangkan penemuan terbimbing yang disertai umpan balik dan *scaffolding* menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Kajian-kajian tersebut sebagian besar mengukur hasil belajar dan keaktifan, sementara peran *Discovery Learning* dalam menjaga motivasi belajar dalam kondisi yang kurang menguntungkan belum banyak dikaji. Kondisi tersebut tampak di MTs Mu'allimat Malang. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap Akidah Akhlak mudah dan membosankan. Mata pelajaran ini juga ditempatkan pada jam terakhir sehingga siswa merasa jenuh, sebagian berbicara sendiri, dan sebagian mengantuk karena padatnya kegiatan di pondok pesantren. Pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab dengan penggunaan media yang terbatas, dan *Discovery Learning* belum diterapkan di semua kelas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mu'allimat Malang. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana *Discovery Learning* yang terbimbing dan

dikaitkan dengan kehidupan digital siswa melalui materi adab bermedia sosial dapat menjadi respons pedagogis terhadap rendahnya motivasi pada pembelajaran jam terakhir di madrasah berbasis pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yaitu penelitian yang menggali suatu fenomena dalam batas waktu dan kegiatan tertentu serta mengumpulkan informasi secara terperinci melalui berbagai prosedur pengumpulan data (Widoyoko, 2012). Kasus yang dikaji adalah penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Mu'allimat Malang yang berjumlah 24 siswa, dengan materi adab bermedia sosial dalam Islam. Teknik pengumpulan data dan sumbernya disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Teknik Pengumpulan Data, Sumber, dan Fokus Data

Teknik	Sumber	Fokus Data
Observasi	Proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII	Pelaksanaan sintaks *Discovery Learning*, keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan siswa
Wawancara	Guru Akidah Akhlak dan siswa	Perencanaan pembelajaran, kendala, serta pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran
Dokumentasi	RPP, buku ajar, lembar kerja siswa, dan nilai ulangan harian	Perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa

Sumber: Data penelitian

Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Motivasi belajar siswa dianalisis berdasarkan indikator Uno (2008), yaitu adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan dan dorongan dalam belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil belajar dianalisis secara deskriptif berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu proses penerapan *Discovery Learning* dan hasilnya terhadap motivasi serta hasil belajar siswa. Bagian ketiga membahas temuan dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Proses Penerapan *Discovery Learning*

Penerapan *Discovery Learning* di kelas VIII MTs Mu'allimat Malang berlangsung melalui empat tahap, yaitu perencanaan, persiapan, penyajian kelas, dan evaluasi.

a. Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa serta penempatan Akidah Akhlak pada jam terakhir. Tahap persiapan dilakukan menjelang pembelajaran. Guru mengondisikan kelas dan menyiapkan buku Akidah Akhlak MTs

kelas VIII terbitan Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI (2020), lembar kerja siswa, dan RPP.

b. **Penyajian Kelas**

Penyajian kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi doa, pengecekan kehadiran, pemberian motivasi, dan penyampaian langkah pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan melalui enam sintaks *Discovery Learning* sebagaimana dirangkum pada Tabel C.1. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa, merefleksikan pengalaman belajar, menyampaikan rencana pertemuan berikutnya, dan menutup dengan doa bersama.

Tabel C.1 Pelaksanaan Sintaks *Discovery Learning* pada Materi Adab Bermedia Sosial

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Stimulation	Mengajukan pertanyaan seputar adab bermedia sosial dan mengarahkan siswa membaca buku pelajaran	Membaca buku dan menanggapi pertanyaan
Problem statement	Memberi kesempatan siswa merumuskan masalah	Mengajukan pertanyaan untuk menemukan masalah yang akan dibahas
Data collection	Membentuk kelompok dan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok	Berdiskusi dan mencari informasi
Data processing	Membimbing kelompok dan menjawab pertanyaan siswa yang belum paham	Mengolah hasil diskusi
Verification	Menunjuk perwakilan kelompok untuk presentasi	Mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian
Generalization	Mengarahkan siswa menarik kesimpulan	Membedakan adab yang baik dan buruk dalam bermedia sosial serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

Sumber: Observasi dan dokumentasi

c. **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, evaluasi proses dengan mengamati keaktifan siswa selama diskusi dan presentasi. Kedua, evaluasi hasil melalui ulangan harian pada lembar kerja siswa yang dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Siswa yang belum mencapai KKM atau tidak hadir diberi tugas tersendiri oleh guru.

2. **Hasil Penerapan *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar**

a. **Motivasi Belajar Siswa**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* membuat siswa lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Siswa berani mengemukakan pengetahuan versi mereka sendiri, menjawab pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Mereka juga menggali informasi melalui buku, diskusi, dan interaksi dengan guru maupun teman, lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-

hari. Antusiasme siswa terlihat sejak awal hingga akhir pembelajaran, meskipun pembelajaran berlangsung pada jam terakhir. Temuan tersebut dipetakan ke dalam indikator motivasi belajar pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Temuan Motivasi Belajar Berdasarkan Indikator Uno

Indikator Motivasi	Temuan
Kegiatan yang menarik dalam belajar	Siswa antusias sejak awal hingga akhir pembelajaran pada jam terakhir
Kebutuhan dan dorongan dalam belajar	Siswa aktif bertanya, mencari informasi, dan mengeksplorasi materi melalui buku dan diskusi
Hasrat dan keinginan untuk berhasil	Siswa berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menarik kesimpulan sendiri
Penghargaan dalam belajar	Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan kesimpulan siswa
Lingkungan belajar yang kondusif	Diskusi kelompok dan presentasi menciptakan interaksi antarsiswa dan dengan guru

Sumber: Observasi dan wawancara

b. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil ulangan harian disajikan pada Tabel C.3. Dari 24 siswa, 22 siswa mengikuti ulangan, sedangkan 2 siswa tidak hadir karena sakit dan izin.

Tabel C.3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (KKM = 75)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (nilai ≥ 75)	20	83,3%
2	Belum tuntas (nilai < 75)	2	8,3%
3	Tidak hadir (sakit/izin)	2	8,3%
Jumlah		**24**	**100%**

Sumber: Dokumentasi nilai ulangan harian

Tabel C.3 menunjukkan bahwa dari 22 siswa yang mengikuti ulangan, 20 siswa (90,9%) mencapai KKM. Rata-rata nilai siswa sebesar 91,84, dengan nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 100. Pada ranah afektif, keaktifan dan nilai diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki semangat tinggi dalam berdiskusi.

3. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu menghidupkan pembelajaran Akidah Akhlak yang semula dianggap membosankan dan berlangsung pada jam terakhir. Kunci keberhasilannya terletak pada pergeseran peran siswa dari pendengar menjadi penemu. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner (1961) bahwa penemuan aktif menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna. Namun, penerapan di MTs Mu'allimat tidak bersifat penemuan bebas. Guru memberikan pertanyaan pemantik, membagi kelompok dengan pertanyaan yang terarah, membimbing siswa yang kesulitan, dan memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Pola ini sesuai dengan temuan Alfieri et al. (2011) bahwa manfaat pembelajaran penemuan bersumber dari bimbingan, bukan dari penemuan itu sendiri.

Pemetaan pada Tabel C.2 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi terutama berasal dari indikator kegiatan yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2008). Materi adab bermedia sosial memberi kedekatan konteks karena siswa membahas persoalan yang mereka alami sehari-hari. Kedekatan ini membuat proses identifikasi masalah dan penarikan kesimpulan menjadi relevan, sehingga materi akhlak tidak berhenti pada konsep, tetapi diarahkan menjadi pertimbangan dalam berperilaku. Temuan ini memperluas kajian Prasetyo dan Abduh (2021) serta Winarti dan Suyadi (2020): selain meningkatkan keaktifan, *Discovery Learning* juga dapat berfungsi sebagai respons pedagogis terhadap kejenuhan pada jam terakhir di madrasah berbasis pesantren.

Capaian ketuntasan 90,9% sejalan dengan temuan Utami et al. (2026) bahwa *Discovery Learning* berdampak positif terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Meskipun demikian, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian ini tidak mengukur motivasi dan hasil belajar sebelum penerapan, tidak menggunakan instrumen motivasi yang terstandar, dan hanya mengkaji satu kelas dalam satu materi. Hasil belajar juga merupakan indikator yang berbeda dari motivasi. Karena itu, klaim peningkatan motivasi dalam penelitian ini bersandar pada hasil observasi dan wawancara. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan pengukuran awal dan akhir, angket motivasi yang tervalidasi, serta perbandingan dengan kelas yang tidak menerapkan model ini.

D. KESIMPULAN

Penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Mu'allimat Malang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, persiapan, penyajian kelas, dan evaluasi, dengan enam sintaks mulai dari *stimulation* hingga *generalization* pada materi adab bermedia sosial dalam Islam. Penerapan tersebut membuat siswa lebih aktif, kritis, eksploratif, dan antusias hingga akhir pembelajaran meskipun berlangsung pada jam terakhir. Sebanyak 20 dari 22 siswa (90,9%) yang mengikuti ulangan harian mencapai KKM dengan rata-rata nilai 91,84.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* yang terbimbing dan dikaitkan dengan kehidupan digital siswa dapat menghidupkan kembali motivasi belajar pada pembelajaran jam terakhir di madrasah berbasis pesantren. Guru Akidah Akhlak disarankan untuk menerapkan *Discovery Learning* di semua kelas dengan memilih materi yang dekat dengan pengalaman siswa dan memberikan bimbingan yang memadai pada setiap sintaks. Madrasah juga disarankan mempertimbangkan penjadwalan mata pelajaran agama agar tidak selalu ditempatkan pada jam terakhir.

REFERENSI

Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology, 103*(1), 1–18. https://doi.org/10.1037/a0021017

al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review, 31*(1), 21–32.

Irfan, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(3). https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 1717–1724. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991

Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, N., Efendi, R., & Maulana, M. F. (2026). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Tembung. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 11*(2), 123–134. https://doi.org/10.31604/muaddib.v11i2.123-134

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarti, W., & Suyadi, S. (2020). Pelaksanaan model discovery learning Jerome Bruner pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12*(2), 153–162. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503